


Nilai- Nilai Pendidikan: Khazanah Pemikiran Plato dan Relevansinya Dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Muhammad Irsyad¹, Yuli Choirul Uma²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: irsyadmuhammm@gmail.com¹, yuliumma1@gmail.com²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 15-03-2024	Direview: 25-06-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan sangat penting bagi seluruh umat manusia. Sudah menjadi keniscayaan bahwa pendidikan tidak hanya digunakan untuk mencapai IQ (Intelligence Quotient), namun EQ (Emotional Quotient) juga menjadi prioritas. Maka, tidak mengherankan jika Plato sejak 400 tahun SM. telah mengawali sedemikian rupa bagaimana pendidikan diselenggarakan oleh orang yang mengajar dan siswa yang diajar agar keduanya mencapai ilmu yang hakiki. Penyusunan artikel ini dengan metode penelitian Library Research melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai pendidikan khususnya dikalangan perguruan tinggi melalui teori pemikiran Plato. Sumber-sumber yang digunakan tentunya melalui beberapa buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang membahas tentang Academic Values yang terkandung dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pemikiran Plato. Hal inilah yang menginspirasi Perguruan Tinggi untuk bisa menduduki peringkat teratas strata pendidikan Indonesia dengan wujudnya melalui Tri Dharma. Ada pula jika kedua sumber yang mengandung nilai-nilai akademis itu bisa dilaksanakan secara paripurna, maka akan menghasilkan orang-orang yang bersumber dari civitas akademika yang dicap sebagai akademisi yang bijaksana.

Kata Kunci: nilai; pendidikan; Plato; tri dharma; perguruan tinggi

Abstract

Academic values are vital for all mankind. It is a necessity that education is not only used to achieve IQ (Intelligence Quotient) but EQ (Emotional Quotient) is also a priority. So it is not surprising that Plato since 400 years B.C. has initiated in such a way how education is carried out by the people who teach and the students who are taught so that both of them achieve true knowledge. This essay was prepared using library research methods with a qualitative descriptive approach. This study uses Plato's philosophy of mind to gain a thorough knowledge of the significance of education, particularly in universities. Of course, various books, scientific articles, and other documents were used to examine the academic principles contained in the Tri Dharma of Higher Education through Plato's ideas. This is what inspires universities to be at the top of the standings in Indonesia's educational strata with its form through Tri Dharma. There is also if the two sources that contain academic values can be implemented in a plenary manner, then it will produce people which derive from civitas academica who are labeled as academic wisdom.

Keywords: academic; values; Plato; tri dharma; university

1. Pendahuluan

Dewasa ini umat manusia diguncang dengan berbagai ujian yang berasal dari berbagai macam arah, salah satunya adalah tentang aspek pendidikan. Penulis menyoroti fenomena dari berbagai media berita per hari ini yang menunjukkan adanya indikasi permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan. Perkembangan berbagai aspek kehidupan masyarakat abad ke 21 mau tidak mau harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Dimensi perubahan tersebut hampir mencakup seluruh aspek kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi secara tidak langsung

akan memberikan dampak kepada pola hidup dan sikap bagi masyarakat. Dampak yang terjadi tidak saja bersifat positif tetapi juga bisa saja berdampak negative (Kusnoto 2017). Berbagai dampak negatif tersebut mengakibatkan hilangnya jati diri dari pendidikan beserta intisari yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah kegagalan dalam mengimplementasikan *Academic Value* itu sendiri. Ini bisa dikatakan suatu hal yang ironis mengingat tujuan dari kependidikan sejatinya adalah sarana dalam mewarisi butir-butir budi pekerti yang luhur, yang nantinya berguna sebagai navigasi insan menghadapi berbagai *chapter* kehidupan dengan terus menerus berinstropeksi diri dan membenahi *life style*-nya.

Jika dalam konteks negara Indonesia, maka tujuan pendidikan sendiri dapat dilihat dalam Undang-undang yang membahas sistem pendidikan Indonesia No. 20 tahun 2003 bahwasanya Pendidikan sebagai sarana dalam mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi dalam mengembangkan segenap potensi peserta didik dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini selaras dengan *Academic Values* yang diprakaraisi oleh Plato, yakni pada ajaran Plato, pendidikan termasuk sebuah tindakan pembebasan pada belenggu ketidaktahuan juga ketidakbenaran secara komprehensif serta mampu mengamalkannya dalam tiap sisi kehidupan (Pratiwi, Nurwahidin, and Sudjarwo 2022).

Academic Values adalah sesuatu yang sangat *urgent* dalam menjalani kegiatan pendidikan tersebut. Bahasan mengenai *Academic Values* ini seakan tidak ada habis-habisnya untuk dikaji hingga lintas zaman. Mulai dari zaman Yunani yang dikenal sebagai masa dimana ibu dari segala ilmu dilahirkan yakni ilmu filsafat sampai dengan zaman modern ini. Perhatian Plato terhadap dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi, menurutnya pendidikan haruslah melalui proses perencanaan dengan baik agar suatu tujuan yang di capai bisa optimal. Ketika pendidikan yang ditempuh tidak terstruktur dengan baik, maka peserta didik dikhawatirkan akan merasa tidak siap ketika harus melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya, jika ini terjadi akan berimbas pada peserta didik akan merasa kesulitan untuk memasuki tahap pengaplikasian terhadap segala ilmu yang sudah di perolehnya (Supandi 2024). Bisa dilihat dari keterangan tersebut Plato seakan fokus menegnai dua hal dalam pendidikan yakni tentang *Academic Values* yakni yang disebut Plato sebagai *A True Knowledge* dan pendidikan yang berjenjang sesuai dengan kapasitas peserta didik.

Menurut Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, perguruan tinggi memiliki definisi sebagai lembaga kelanjutan dari sekolah pendidikan menengah ke atas yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Sebagai lembaga pendidikan yang menyanggah strata paling atas dalam jenjang pendidikan di Indonesia tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan tentang *Academic Values* itu sendiri. Sedangkan untuk tri dharma perguruan tinggi merupakan tiga pilar utama yang menjadi salah satu komponen dalam mencapai visi misi setiap Perguruan Tinggi. Tridharma Perguruan Tinggi terdiri dari pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Setiap *civitas academica* di Perguruan Tinggi, wajib untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Jamaluddin et al. 2022). Dikarenakan masih amat sedikit tulisan ilmiah yang membahas secara spesifik mengenai tema ini, maka penulis akan memaparkan lebih dalam dalam tulisan ini mengenai *academic values* dalam khazanah pemikiran Plato dan relevansinya dengan tri dharma perguruan tinggi.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai pendidikan khususnya dikalangan Perguruan Tinggi melalui teori pemikiran Plato. Sumber-sumber yang digunakan tentunya melalui beberapa buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang membahas tentang *academic values* yang terkandung dalam tri dharma perguruan tinggi melalui pemikiran Plato. Dalam penelitian ini memerlukan langkah-langkah berikut, yaitu identifikasi dokumen terkait *academic values* melalui tri dharma perguruan tinggi dan Pemikiran Plato, akuisisi dokumen, pengaturan dokumen, pemeriksaan dokumen, dan perumusan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis ini mengacu pada pengumpulan informasi dari beberapa literatur atau dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

a. *Academic Values*

Nilai-nilai pendidikan menjadi hal yang vital bagi seluruh umat manusia. Ini selaras dengan yang tertera UUD Negara Republik Indonesia yang telah disebutkan sebelumnya yang dapat diambil keterangan darinya bahwa adanya pendidikan bukanlah hanya digunakan untuk meraih IQ (*Intelephant Quotient*) saja melainkan EQ (*Emotional Quotient*) juga menjadi prioritas. Karena urgensi tersebut tentunya akan menarik jika dalam tulisan ini akan membahas tentang *academic values* atau nilai-nilai pendidikan. J. Bank serta M. Rokeach berpendapat dalam mendefinisikan nilai sebagai salah satu jenis kepercayaan yang dipegang dalam berperilaku (M. Chabib Thoha., 1996). Zakiyah dan Rusdiana juga mengartikan nilai pendidikan adalah sebuah kegiatan yang didalamnya menuntun ke jalur yang baik dan berdampak dalam pergantian perilaku yang kurang terpuji menuju perilaku yang terpuji (Zakiyah & Rusdiana., 2014). Sedangkan S. Gazalba, mengemukakan nilai sebagai hal yang sifatnya nonfisik yang berkaitan perihal parameter dalam bertindak dalam suatu tindakan. Jika ditarik benang merahnya dari berbagai pengertian tersebut, maka yang dimaksud dari *academic values* memiliki pengertian, yaitu nilai dimana didalamnya terdapat moralitas yang dapat menjadi patokan dalam melihat sesuatu serta mengontrol tingkah laku dan perbuatan suatu individu yang didapatkan dari hasil pendidikan.

Setelah membahas tentang berbagai definisi tentang nilai-nilai pendidikan, selanjutnya akan dibahas berbagai tujuan nilai pendidikan. Keanekaragaman mengenai nilai-nilai pendidikan ini disebabkan karena perbedaan dalam tujuan yang akan ditimbulkan dari nilai-nilai pendidikan tersebut. Ini selaras dengan pendapat Plato sendiri yang telah merumuskan tentang macam-macam nilai pendidikan yang dibagi menjadi dua hal. Yang pertama, tujuan pendidikan adalah seorang manusia haruslah menemukan kebenaran sejati (*true knowledge*). Dalam proses pendidikan seorang peserta didik wajib dituntun dalam mencari kerangka-kerangka ide dari pada berkuat dalam hal-hal yang berbentuk fisik fana karena dunia fisik bukanlah yang sejati yang tidak lain hanyalah sebuah fatamorgana (H. Ozmon & Samuel M.C., 2003).

Dan yang kedua, tujuan dari pendidikan nilai menurut Bapak Filsafat Barat tersebut adalah pengembangan karakter (*character development*), Plato mempunyai pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang super potensial. Argumentasi Plato dalam hal ini adalah karena jika seorang siswa diarahkan dan dididik dengan benar maka siswa tersebut dapat meraih perkembangan yang paripurna dalam faktor moral maupun intelektual (A.B. Musyafa' Fathoni., 2010). *Academic values* yang digagas oleh Plato adalah salah satu sarana dalam mendidik karakter yang sangat dibutuhkan dalam zaman sekarang karena banyak peristiwa-peristiwa yang menandakan telah melencengnya *life style* daripada hakikat dari pendidikan. Yang paling mengesankan adalah menurunnya moralitas. Dikarenakan sisi afektif dalam pendidikan tidak terjangkau, yang berakibat khususnya pada penerus bangsa tidak mengamalkan budi pekerti yang luhur, yang ada hanyalah akademisi cerdas tetapi memiliki emosi tumpul. Berdasarkan paparan di atas, pendidikan haruslah kembali menggaungkan kembali tentang *academic values*.

b. Filsafat Plato

Seringkali filsafat dikaitkan dengan stigma yang kurang baik bahkan dianggap sebagai cabang ilmu yang kurang relevan untuk dijadikan pedoman dalam berkehidupan. Sedangkan faktanya yang berperan sebagai ibu pertama dari berbagai cabang ilmu adalah filsafat. Ini yang mengilhami Rene Descartes seorang filsuf yang didaulat sebagai Bapak Filsuf Modern yang mengatakan "*Cogito Ergo Sum*" yang artinya aku berpikir maka aku ada (Faiz 2023). Ini menunjukkan bahwa ketika berpikir mendalam terhadap sesuatu maka artinya kita saat itu sedang berfilsafat.

Asal kata "filsafat" dan "filsuf" bersumber dari Bahasa Yunani yang berarti *philosophia* dan *philosopos* yang jika diartikan mempunyai makna "pecinta kebijaksanaan". Ini selaras dengan perkataan Plato yang berkaitan dengan makna dari istilah *philosophia* tersebut, yakni orang yang memiliki kebijaksanaan adalah orang yang berhasil mencapai status adimanusiawi tetapi karena manusia sendiri bukanlah makhluk yang sempurna jadi harus berpuas diri dengan mengasihi kebijaksanaan atau dengan kata lain terus menerus mencari dan mengejar kebijaksanaan. Karena argumentasi tersebutlah bangsa Yunani memilih diksi "filsafat" dan pelakunya dijuluki "filsuf" (K. Berterns., 1975).

Pemikiran Filosofis pertama berlangsung di Yunani dalam kurun waktu sekitar abad 6 SM. Dimulai oleh Thales (600-550 SM), pemikir-pemikir Yunani tertarik pada ilmu-ilmu alam,

dan mengarahkan upaya dan daya mereka mengkaji watak dan struktur alam fisik. Selanjutnya pada abad 5 SM wilayahnya menjadi lebih luas yang semula hanya berkuat pada ilmu-ilmu alam berkembang ke ranah kosmologi hingga antropologi, masa ini dikenal sebagai masa pra-Sokratik. Pada periode selanjutnya ilmu filsafat di Yunani agak sedikit bergeser yang semula dari persoalan alam secara fisik, kosmologi dan antropologi berkembang menuju pembahasan yang lebih spesifik atau persoalan yang menjadikan manusia itu sendiri sebagai objeknya. Ini sejalan dengan perkataan Socrates bahwa yang terbaik dari segala penelitian adalah kajian tentang manusia haruslah menjadi apa dan apa yang harus dia lakukan (Henry J. Schmandt., 2005). Maka, masa ini dinamai sebagai masa pasca-Sokratik.

Dinamisasi pemikiran filsafat dari zaman pra-Sokratik hingga pasca-Sokratik digolongkan dalam empat pemikiran, pemikiran-pemikiran tersebut, yaitu sebagai berikut.

1) Masa Pseudo-Ilmiah

Bertafakur dengan sistem berfikir ini masih berkuat pada mitos. Hal itu dapat ditemukan pada konsep astrologi atau yang lebih dikenal dengan zodiac.

2) Masa Awam

Selanjutnya adalah pemikiran awam, pemikiran ini adalah buah pikiran pemikiran yang berasal dari manusia yang telah mencapai kedewasaan berpikir. Karena bagi orang awam, yang telah mencapai kedewasaan berpikir terkadang dapat memecahkan masalah cukup mengandalkan kekuatan berfikir tanpa melakukan observasi.

3) Masa Ilmiah

Yang ketiga pemikiran ini sudah dibarengi oleh berbagai cara berfikir dan paradigma salah satu atau beberapa disiplin ilmu tertentu yang dilengkapi dengan hipotesis tertentu agar dapat diuji kebenarannya pada suatu konsep teori atau pemikiran.

4) Masa Filosofis

Kegiatan berpikir ini menggunakan berbagai analisis dan penafsiran. Yang dimana tujuannya adalah agar memperoleh penjelasan definisi dari suatu objek (M. Anwar., 2015)

Pembahasan selanjutnya mengenai filsafat di era Yunani adalah tentang ruang lingkup ilmu filsafat. Heru Nurgiansah dalam karya ilmiahnya mengutip pendapat dari M. J. Langeveld bahwasanya ilmu filsafat menaungi beberapa disiplin ilmu. Yang pertama filsafat yang fokus kepada disiplin ilmu tentang keadaan, contohnya, seperti alam, manusia, metafisika, dan sebagainya. Yang kedua filsafat berkuat pada hal-hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Contohnya, seperti konsep kebenaran, konsep pengetahuan, dan juga konsep logika. Yang terakhir filsafat yang fokus kepada yang berhubungan dengan nilai. Contohnya seperti konsep nilai etika, konsep estetika, dan konsep nilai yang berdasarkan religi (T. Heru Nurgiansah., 2020).

Pada era pasca-Sokratik terdapat beberapa filsuf yang terkenal, seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Di tulisan ini, diulas secara mendalam pada salah satu filsuf dari tiga nama yang telah disebutkan tadi. Dia adalah Plato, filsuf yang signifikan dalam kontribusinya di bidang pemikirannya dan juga produktif dalam mendokumentasikan karyanya yang hingga bisa dinikmati dan dikaji sampai zaman modern ini.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai tempat kelahiran Plato. Sebagian berpendapat kelahiran Plato di Athena dan Sebagian lain mengatakan di Aegina. Dalam tahun kelahirannya pun masih simpang siur, beberapa berpendapat Plato lahir pada tahun 427 dan beberapa diantaranya pada tahun 424 SM (Howard A. Ozmon & Samuel M. Craver., 1986). Jika membahas tentang Plato, maka tidak akan bisa dipisahkan dari mentornya yang di kemudian hari banyak mempengaruhi pemikiran Plato dalam berfilsafat. Guru Plato tersebut adalah Socrates. Socrateslah yang membuat Plato merubah cita-citanya menjadi seorang filsuf yang pada mulanya ingin menjadi politikus seperti halnya keluarga-keluarganya (Harun Hadiwiyono., 1980). Jalan filsuf Plato berawal dari sebuah keputusan Plato dalam karirnya karena Plato adalah seorang pegulat unggul pada zamannya. Nama Plato sendiri adalah nama julukan yang diberikan diatas ring gulat. Di masa mudanya, dia berhasil menjadi juara dalam kejuaraan pekan *Isthimian*. Namun, cita-citanya ini tidak berlanjut karena Plato tidak berhasil lolos ke olimpiade di Olympia. Lalu karena hal ini, dia seakan pasrah dalam meraih *passion*-nya dan ingin menjadi seorang politikus saja seperti keluarganya. Tetapi kepasrahan itu seakan sirna karena dia akhirnya mendengarkan dialog-dialog Socrates dan peristiwa inilah yang menjadi awal dari persahabatan yang erat selama 9 tahun ke depan (Paul Straithern., 1996).

Walaupun dalam sejarahnya guru Plato bukanlah Socrates saja. Terdapat nama-nama lain seperti Theodoros yang mengajarkan ilmu matematik pada Plato lalu ada Krathylos yang mempunyai sanad keilmuan filsafat bersambung kepada Heraklitos (Abdul Hakim., 2010).

Meskipun Plato belajar kepada kedua orang tersebut tetapi tetap ide-ide Socrateslah yang paling merasuk kepada dirinya. Hal ini tentu tidak mengejutkan karena sejak umur 20 tahun Plato sudah aktif berpartisipasi dalam *Socratic Circle*. Maka dari itu dalam karya-karya Plato dengan jelas mempersepsikan Socrates dan pemikirannya sebagai *the main character* (M. Azhar., 1999). Karya-karya Plato yang dapat ditelusuri sampai saat ini ada beberapa dan karya ini dapat dibagi dalam tiga, yakni masa muda, masa dewasa, dan masa tua. Periode pertama dari Plato meliputi *Menon, Gorgias, Euthydemus, Menexenos, Kratylus dan Lysis*. Sedangkan pada masa dewasa Plato melahirkan *Symposion, Phaidon, Politeria, Republica, dan Phaidros*. Dan yang terakhir menjelang akhir hidupnya Plato mengarang karya *Theaitetos, Permenides, Politokos, Sophistes, Kritias, Timaiose, Philebos, dan Nomoi* (M. Yusron., 2022).

Jika membahas tentang filsafat, Plato terasa kurang lengkap jika tidak membahas tentang konsep *Idea*. Pusat dari filsafat yang dibawa Plato disebut sebagai *idea*. *Idea* atau ide sendiri bukanlah yang sering disebut oleh khalayak umum yakni ide dalam konsep kognitif. Ide atau *idea* yang dibawa Plato ajaran filsafatnya berada dalam jalur metafisik. Atas dasar inilah Plato dinobatkan sebagai bapak filsafat Idealisme. Idealisme memiliki pengertian sebagai doktrin filsafat yang melepas antara jiwa dan materiil serta menggaungkan esensi jiwa lebih penting dari sesuatu yang sifatnya materiil (P. Chaplin., 1993).

Ajaran Plato tentang *idea* ini dinilai sebagai konsep yang lumayan rumit karena perkembangan selalu terjadi dari zaman Plato sendiri hingga zaman ini. Awalnya *idea* ini hanya sebatas salah satu konsep dalam berlogika, akan tetapi seiring berjalannya waktu *idea* ini berkembang menjadi konsep dalam memandang kehidupan hingga masuk dalam ranah ilmu sosial, politik, hingga menjadi landasan dalam konsep pendidikan (M. Hatta., 1980). Menurut Plato, ide ialah perwujudan hakiki dari segala sesuatu. Tumbuhan, hewan, insan adalah sesuatu yang fana, akan tetapi *idea* tumbuhan, hewan, insan tidaklah fana (J.H. Rapar., 1991).

Berdasarkan hal tersebut, Plato membagi *point of view* terhadap dunia menjadi dua jenis. Pertama, dunia fisik atau dunia yang bisa diraih oleh indra yang bersifat fana yang disini terdapat berbagai ketidaksempurnaan. Kedua, dunia *idea*, yang dicakup oleh dunia *idea* ini tidak berubah ataupun fana. Dunia tidak dapat dijangkau oleh indra. Kesimpulannya, ajaran yang dibawa oleh Plato ini memandang dunia yang hakiki hanya ada di dunia *idea*. Konsep idealisme membawa pesan mata air pengetahuan berada di wilayah rohani insan dan pencerahan bisa didapatkan melalui *idea*. Plato melihat seluruh sesuatu yang ada di ranah materiil adalah fana, oleh karena itu akhirnya dia memiliki prinsip jika mau mengarang pengetahuan yang sejati (*true knowledge*) maka selamlah dunia hakiki yakni dunia *idea*. (Jostein Gardner., 2018). Plato sendiri sangatlah *concern* terhadap dunia pendidikan. Pernyataan tersebut selaras dengan perumpamaan yang sudah masyhur yaitu "tahanan dalam gua". Modal awal dalam meraih *true knowledge* adalah dari sebuah pendidikan. Pendidikan menjadi kunci untuk beranjak dari dunia yang fana menuju dunia yang hakiki yakni dunia *idea* dan yang tidak kalah penting berdasarkan perumpamaan itu filsuf dituntut untuk mencerahkan orang lain bukan hanya filsuf tersebut.

c. Perguruan Tinggi

Tingkatan dalam dunia akademisi pendidikan di Indonesia adalah perguruan tinggi atau universitas. Di lembaga pendidikan formal di Indonesia, orang yang memberikan ilmu biasa disebut sebagai guru dan orang yang diberikan ilmu dikatakan sebagai siswa, sedangkan jika sudah masuk dalam ranah perguruan tinggi adalah sebutan guru diganti menjadi dosen dan siswa menjadi mahasiswa. Adapun perguruan tinggi memiliki pedoman kontribusi yang cukup luas jangkauannya. *Pertama*, melaksanakan pendidikan, *kedua*, melaksanakan penelitian dan *ketiga*, melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang masyhur disebut sebagai tri dharma perguruan tinggi. Ini sejalan dengan yang ada dalam HELTS (Higher Education Long Term Strategy) 2003-2010, perguruan tinggi dituntut untuk berkontribusi dengan cara-cara berikut.

- 1) Menciptakan alumni yang cerdas, memiliki sikap tanggung jawab dan mampu berkompetisi.
- 2) Melahirkan riset yang turut andil dalam pengembangan wawasan dan keilmuan serta mampu berkolaborasi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat.
- 3) Ikut andil dalam membangun pola pikir manusia yang terbuka, memegang teguh adab dan demokratis (Retna Ngesti., 2022).

Barnet memiliki beberapa unsur yang terkandung pada perguruan tinggi yang ideal, unsur tersebut meliputi.

- 1) Perguruan Tinggi melahirkan insan yang berkualitas tinggi. Pada konsep ini alumni perguruan tinggi ketika lulus dari pendidikan maka akan menjadi insan yang memiliki kompetensi.
- 2) Perguruan Tinggi adalah wadahnya bagi para peneliti, bisa dilihat hingga saat ini yang menjadi salah satu penentu kualitas perguruan tinggi adalah *performance* dari para *civitas academica* yang ada dalam perguruan tinggi tersebut.
- 3) Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang sehat dalam manajemen pengelolaan. jika unsur ini terpenuhi maka kegiatan transfer keilmuan akan berjalan dengan baik dan alumni yang lahir dari almamater perguruan tinggi tersebut akan semakin berkualitas. (Sylvian Barnet., 1992).

Keterangan di atas, sejalan dengan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa "Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia." Perguruan tinggi menjadi salah satu lembaga yang memiliki peran yang signifikan dalam pemerintahan. Hal tersebut disebabkan karena dalam Perguruan tinggi terdapat para insan yang berpendidikan dan memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing (Soni Akhmad., 2015).

Ada beberapa macam perguruan tinggi di Indonesia, yaitu perguruan tinggi, institut, sekolah tinggi, dan akademik. Adapun pengelompokan tingkatan gelarnya juga ada beberapa tingkatan, antara lain Diploma I dan II bergelar A.Ma, Diploma III bergelar A.Md, Sarjana (S1) Magister (S2), dan Doktor (S3). Jika ditarik kesimpulan, makna hakiki dari sebuah perguruan tinggi adalah lembaga kependidikan dimana didalamnya terdapat proses belajar mengajar yang mengandung prinsip dasar berusaha mencari dan mengembangkan keilmuan juga disertai dengan melakukan riset agar dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam membentuk peradaban masyarakat. Setelah membahas tentang definisi dan macam-macam perguruan tinggi, maka poin yang tidak dapat dipisahkan jika menyebut tentang perguruan tinggi adalah tri dharma perguruan tinggi. Sebenarnya diawal tadi sudah disinggung tentang Tri dharma perguruan tinggi tersebut, tetapi disini akan dibahas secara lebih detail tentang hal tersebut. Tri dharma pendidikan perguruan tinggi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengajaran adalah aspek utama dari tri dharma perguruan tinggi. Pendidikan dan pengajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Undang-undang tentang Perguruan Tinggi menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".
- 2) Dari pengertian pendidikan di atas, maka proses pembelajaran yang ada di perguruan tinggi memiliki peranan penting untuk menciptakan individu yang unggul. Pendidikan dan pengajaran yang baik akan menghasilkan insan yang berkualitas yang akan mampu membawa bangsa ini kearah bangsa yang lebih maju. Lulusan-lulusan yang berkualitas dari Perguruan tinggi akan menjadi penerus bangsa yang membawa Indonesia kearah progresif. Sesuai dengan pembukaan undang-undang dasar 1945 yang berbunyi, mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka, pendidikan dan pengajaran harus menjadi pokok dan sumber utama dalam mencapai tujuan dari perguruan tinggi.
- 3) Penelitian dan pengembangan juga penting bagi kemajuan perguruan tinggi, kesejahteraan masyarakat serta kemajuan bangsa dan negara. Dari penelitian dan pengembangan, maka mahasiswa mampu mengembangkan ilmu dan teknologi. Pada penelitian dan pengembangan mahasiswa harus lebih cerdas, kritis, dan kreatif dalam menjalankan perannya sebagai *agent of change*. Mahasiswa harus mampu memanfaatkan penelitian dan pengembangan ini dalam suatu proses pembelajaran untuk memperoleh suatu perubahan-perubahan yang akan membawa ke tingkatan yang lebih baik.
- 4) Dan yang terakhir, *civitas academica* wajib dalam keilmuan dan wawasannya meraih kesejahteraan serta mencerdaskan segenap masyarakat. Dalam konsep ini, dituntut mampu dalam bergaul dengan baik dan ikut berperan secara nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing (Edi Elisa., 2022).

Dari keterangan di atas, dapat dianalogikan bahwa tri dharma perguruan tinggi adalah selayaknya ruh dan raganya adalah lembaga pendidikan yang dalam konteks ini adalah perguruan tinggi. Maka dari itu, segenap *civitas academica* hendaknya mengamalkan tiga poin

intisari dari tri dharma tersebut. Agar manusia-manusia yang berkecimpung didalamnya tidak hanya bertambah ilmunya saja melainkan juga dibarengi dengan kontribusinya pada khalayak umum menuju masyarakat dengan peradaban yang luhur.

d. *Academic Values* Pemikiran Filsafat Plato dalam Konteks Perguruan Tinggi

Plato dalam karyanya *Politeia* aspek pendidikan berperan sebagai tonggak utama dalam membangun sebuah pemerintahan bahkan peradaban. Maka hendaknya negara dan seluruh masyarakat berjuang menurut bidangnya masing-masing agar tercapainya atmosfer pendidikan yang ideal (Sepis Jandung., 2022). Plato kurang lebih sejak 400 tahun SM sudah memperhatikan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan oleh orang yang mengajar dan siswa yang diajar agar keduanya sama-sama meraih *a true knowledge*. Ketika sudah berhasil dalam meraih itu, seorang *insan* yang berpendidikan tidak akan terjebak hanya kepada “cangkang” dari dunia ini. Bukti lain yang menguatkan argumentasi bagaimana pada zaman itu telah mengkonsep sedemikian rupa perihal pendidikan, yakni dalam bukunya yang menjadi *trade mark* dari Plato yaitu berjudul *Republic*, di dalamnya terdapat empat isu pokok, yakni sebagai berikut.

- 1) Tentang apa arti memiliki pengetahuan dan bagaimana pengetahuan yang dimiliki seseorang dibedakan dari sesuatu yang dianggap benar.
- 2) Tentang forma-forma yang digunakan oleh Plato dalam argumen-argumennya.
- 3) Pemahaman mengenai kebaikan yang digambarkan melalui kiasan matahari, garis terbagi, alegori gua.
- 4) Dan yang terakhir membahas tentang pertanyaan mengenai argumen dialektis dari seorang filsuf sendiri (Kebung, 1997).

Oleh karena itu, perguruan tinggi yang berdiri di zaman ini seakan terinspirasi dari tokoh-tokoh pemikir pada zaman sebelumnya, tidak terkecuali Plato. Ini dapat dilihat dari muatan *academic values* yang dibawa oleh tri dharma perguruan tinggi yang menjadi intisari sekaligus menjadi pembeda dari tingkat-tingkatan dalam strata pendidikan di bawahnya. Hal tersebut jika dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

1) Dharma Pendidikan dan Pengajaran

Civitas academica dalam perguruan tinggi berjumlah 5% dari seluruh masyarakat di Indonesia. Para akademisi tersebut mempunyai tugas yang berat tapi sangat mulia dan menjadi penentu kemajuan sebuah bangsa, tugas tersebut adalah menjadi *agent of change* menuju peradaban yang luhur dari suatu bangsa (Lian, 2019). Ini selaras daripada konsep *academic values* yang digagas oleh Plato pengembangan karakter (*character development*), Plato mempunyai pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang super potensial. Argumentasi Plato dalam hal ini adalah karena jika seorang siswa diarahkan dan di didik dengan benar maka siswa tersebut dapat meraih perkembangan yang paripurna dalam faktor moral maupun intelektual (A.. Musyafa', 2010).

Faktor pengembangan diri seorang murid dalam ranah intelektualitas yang dapat berjalan beriringan bahkan menuju cita-cita yang sama. Karna dengan pendidikan itulah, manusia dapat keluar dari “gua” yang dialegorikan oleh Plato dalam bukunya yang berjudul *Republic*. Dalam karyanya tersebut Plato mengisahkan ada sejumlah manusia yang sedari lahir mendekam didalam sebuah gua yang gelap dengan posisi membelakangi mulut gua dengan tangan dan kaki yang terikat. Jadi, yang mereka tidak dapat melihat apa yang diluar gua, yang bisa mereka lihat hanyalah ilusi bayangan dari dunia luar pada dinding gua, lalu salah satu dari mereka berhasil keluar dari gua dan berusaha menginformasikan teman-temannya yang masih ada di dalam gua bahwa dunia yang sejati ada di luar yang selama ini mereka lihat hanyalah bayang-bayang dari sesuatu yang sejati. Di sini gua adalah simbol kebodohan, bayang-bayang adalah dunia fisik dan duni luar adalah alam *idea* yang hakiki.

Maka, dari sini dapat disimpulkan bahwa Plato memiliki pendapat yakni upaya transfer ilmu pengetahuan adalah hal utama yang dapat membebaskan insan dari “gua” kebodohan dan “ilusi bayangan” dunia fana, dan ini adalah tugas yang pertama dari para *civitas academica*.

2) Dharma Penelitian

Tujuan dari dari dharma perguruan tinggi yang kedua ini adalah agar perguruan tinggi bukan hanya berperan sebagai pusat dan lembaga yang menduduki puncak klasemen paling atas dalam tataran pendidikan di Indonesia tapi juga sebagai amunisi utama dalam hal penelitian atau riset karena jika hanya sebagai sentral keilmuan belaka tanpa adanya riset maka lambat laun akan mengalami kemunduran dan tidak berkembang.

Dengan penelitian pula, ilmu yang didapatkan dari dijadikan argumentasi dalam menjelaskan bahkan memprediksi peristiwa di dalam masyarakat yang nantinya dapat menjadi *problem solving* dalam berbagai hal (Yuliawati, 2012). Riset yang dilakukan oleh para *civitas academica* akan menjadi amunisi Ketika berperang dengan fenomena kebodohan yang masih ada di tengah-tengah masyarakat yang berdasarkan keilmuan yang jelas dan disiplin ilmu yang jauh dari hasi yang hanya berdasarkan hasil dari menduga-duga apalagi sebuah mitos.

3) Dharma Pengabdian kepada Masyarakat

Konsep pengabdian menekankan kepada keharusan perguruan tinggi untuk berkontribusi nyata dalam Masyarakat (Chudzaifah, 2021). Dharma ini juga tidak luput dari unsur kesamaan dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Plato, yakni sebagai akademisi sejati hendaknya mencapai *character development*, bukan hanya terfokus kepada sisi IQ saja melainkan harus juga dibarengi dengan EQ. Jika gagasan tentang pengembangan diri dalam bidang IQ terdapat pada dharma yang pertama, yakni pengajaran dan pendidikan, kali ini EQ menempati pada dharma yang ketiga dari perguruan tinggi karena ini adalah sebuah kewajiban moralitas dari seorang akedemisi. Para pelaku dalam domain akademis di haruskan aktif dalam menjadi *problem solver* yang ada di masyarakat yang bermodalkan dari ilmu yang didapat dari pendidikan bahkan riset yang telah dilakukan. Jadi, seorang akademikus hendaknya Ketika semakin berilmu maka haruslah diikuti dengan timbulnya kepekaan sosial pula.

Metode pendidikan yang ada di tingkat perguruan tinggi di Indonesia juga sudah digagas Plato dalam beberapa abad yang lalu, metode metode dialektika. Pada karyanya *Republic* disebutkan bahwa logika berpikir yang kritis dapat menjadikan insan akademisi melihat secara luas sekaligus dalam. Di samping itu, dengan metode dialektika dalam kegiatan transfer keilmuan dan pengetahuan, dapat melatih seseorang mempertahankan argumentasi ketika pendapatnya dikritisi, begitupun yang mengkritisi suatu hal berkeajiban mempunyai landasan tangguh yang dapat dijadikan alasan dalam mengkritisi sesuatu. Jika segala paparan yang telah disampaikan di atas dapat diterapkan oleh insan manusia, khususnya akademisi di perguruan tinggi, tentunya dapat membawa iklim peradaban yang sangat positif baik bukan hanya bagi individu tersebut saja melainkan seluruh dunia.

4. Simpulan dan Saran

Nilai-nilai pendidikan menjadi hal yang vital bagi seluruh umat manusia. Suatu keniscayaan bahwasanya pendidikan bukanlah hanya digunakan untuk meraih IQ (*Intelegent Quotient*) saja melainkan EQ (*Emotinal Quotient*) juga menjadi prioritas. Urgensitas dari nilai-nilai pendidikan sudah menjadi perhatian Plato sejak 400 tahun S.M. yang sudah menggagas dengan sedemikian rupa bagaimana pendidikan itu dilaksanakan oleh orang yang mengajar dan siswa yang diajar agar keduanya sama-sama meraih *a true knowledge*. Hal itulah yang mengilhami perguruan tinggi sebagai pemuncak klasemen dalam strata pendidikan Indonesia dengan wujudnya melalui tri dharma. Adapula jika kedua sumber yang mengandung tentang *academic values* dapat diimplementasikan dengan paripurna maka akan melahirkan manusia yang berasal dari *civitas academica* yang mempunyai label sebagai *academic wisdom*. Diharapkan pula dengan adanya tulisan ini dapat memicu berbagai tulisan-tulisan ilmiah yang lebih komprehensif dan mendalam dari akademisi tentang tema yang berkaitan dengan tema pada tulisan ini.

5. Daftar Pustaka

- Anshari, R.A. Muhajir. (2016). Strategi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pustaka*, 4(2).
- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Kencana
- Azhar, M. (1999) Filsafat Plato: Tentang Idea Hermeneutika dan Internet. *Jurnal IDEA*, 5(12).
- Barnet, S., & Breman, M. (1992). *An Intoduction to Literature*. Longman.
- Berterns, K. (1975). *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius.
- Boang, K., K. (1997) *Plato Jalan Pengetahuan yang Benar*. Kanisius
- Chaplin, P. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini-Kartono. Raja Grafindo Persada.

- Chudzaifah, I. (2021). Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi dan Masyarakat dalam Membangun Peradaban. *Jurnal Al-Khidmah*, 1(1).
- Elisa, Edi, (2022). <https://educhannel.id/blog/artikel/pendidikan-perguruan-tinggi.html>
- Fathoni, A.B. Musyafa'. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Jurnal Tadris*, 5(1).
- Gardner, J. (2018). *Sophie World* terj. Rahmana Astuti. Penerbit Mizan.
- Hadiwiyono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Kanisius.
- Hakim, A. (2010). Negara dalam Perspektif Plato. *Jurnal Ilmu Ushuuddin*, 9(1).
- Hatta, M. (1980) *Alam Pikiran Yunani*. Tintamas.
- Lian, B. (2019). Tanggung Jawab Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi PGRI Palembang*.
- Nulhaqim, S., A. (2015). Peranan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk menghadapi Asean Communit. 6(2).
- Nurgiansah, T., . (2020). *Filsafat Pendidikan*. CV Pena Persada.
- Ozmon H. dan M.C. Samuel. (2003). *Philosophical Foundation of Education*. Meril Publishing Company.
- Ozmon, H., A. & Craver, S., M. (1986). *Philosophical Foundation of Education*. Meril Publishing Company.
- Rapar, J.H. (1991). *Filsafat Politik Plato*. Rijawali.
- Rusdiana dan Zakiyah. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.
- Jadung, Sepis. (2022). <https://www.kompasiana.com/sepisjadung2549/625ed9623794d124e93c4afe4/ajaran-plato-tentang-pendidikan>
- Schmandt, H., J. (2005). *Filsafat Politik Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*. Pustaka Pelajar.
- Sedyati, R., N. (2022). Perguruan Tinggi Sebagai Agen Pendidikan dan Agen Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(1).
- Straithern, P. (1996). *PLATO in 90 Minutes*. Constable Company.
- Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Thoha, M., C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Yuliawati, S. (2012). Kajian Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai Fenomena Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Widya*.
- Yusron M.E.Y, M. (2022). Konsep Pendidikan Menurut Plato dan Ibnu Miskawaih. *Jurnal El-Fikri*, 3(1).
- Faiz, F. (2023). *Menghilang, Menemukan Diri Sejati*. Noura Books.
- Jamaluddin, et.al. (2022). Desain Sistem Informasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Universitas Hamzanwadi. *Infotek : Jurnal Informatika dan Teknologi*, 5(2).
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan." *Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2).
- Pratiwi, et.al. (2022). Menelaah Tujuan Pendidikan Indonesia dari Perspektif Filsafat Barat dan Islam: Study Komparatif Pemikiran Plato dan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(1).
- Supandi, Didi. (2024). Analisis Pandangan Idealisme Plato Tentang Konsep Pendidikan. 1(2).